

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, yang tujuan utamanya adalah untuk memprakarsai dan memelihara interaksi antar anggota keluarga agar terciptanya komunikasi keluarga yang efektif. Dalam komunikasi keluarga terdapat komunikasi antara suami-istri, komunikasi antara orang tua-anak dan komunikasi antara anak-anak (Djamarah, 2004). Proses komunikasi dalam keluarga akan terus berlangsung sampai kapanpun, karena komunikasi merupakan suatu hal esensial dalam kehidupan keluarga. Tanpa adanya komunikasi, hubungan antar anggota keluarga akan terasa hampa.

Salah satu yang dapat memengaruhi hubungan keluarga adalah hubungan anak dengan saudaranya. Jika hubungan antara saudara terjalin baik maka hubungan keluarga juga dapat digambarkan baik, sebaliknya jika hubungan antar saudara kurang baik maka akan mengganggu hubungan dengan anggota keluarga lainnya (Hurlock, 1978). Namun dalam hubungan persaudaraan, tak bisa dipungkiri munculnya fenomena persaingan antara saudara kandung atau dikenal dengan istilah *sibling rivalry*. Menurut Woolfson (2004), *sibling rivalry* biasanya muncul ketika selisih usia antara anak terlalu dekat, terjadi antara saudara kandung yang berjenis kelamin sama atau berbeda namun lebih sering terjadi pada anak dengan jenis kelamin sama.

Umumnya perilaku ini muncul pada anak dengan jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun.

Sibling rivalry dilatarbelakangi oleh perasaan cemburu dan iri hati, sehingga berujung persaingan. Dalam hal ini bersaing untuk mendapatkan atensi dan afeksi dari kedua orang tua yang menimbulkan sikap kompetitif. Anak dengan perilaku *sibling rivalry* akan mencari berbagai cara untuk menarik perhatian orang tuanya, namun cara yang digunakan cenderung mengarah kepada perilaku negatif.

Setiap anak memunculkan perilaku *sibling rivalry* yang berbeda-beda. Seperti yang dikatakan Hurlock (dalam Waluyo & Purwandari, 2010), *sibling rivalry* memunculkan dua macam reaksi. Pertama, reaksi tidak langsung yang bersifat lebih halus sehingga susah untuk dikenali, seperti menangis tanpa sebab, berbohong seperti pura-pura sakit, mengompol dan menjadi nakal. Kedua, bersifat secara langsung yang ditandai dengan perilaku agresif, perilaku agresif adalah perbuatan atau tindakan kasar untuk menyakiti seseorang melalui tindakan fisik seperti memukul, mencakar, menggigit, menendang bahkan melukai saudaranya.

Sibling rivalry juga dapat terjadi pada anak kembar. Anak kembar menurut kamus Psikologi adalah dua atau lebih anak yang terlahir dari kehamilan yang sama. Meskipun lahir dari satu kelahiran yang sama, anak kembar tetap tumbuh menjadi individu yang berbeda yang memiliki kemampuan serta keinginan berbeda antara satu dengan yang lain (Nofijar, 2009). Ketika berinteraksi, biasanya anak kembar memiliki peran saling mengisi layaknya sahabat, saling berbagi pengalaman dan saling mengandalkan satu sama lain, sehingga membentuk ikatan emosional yang terus-menerus dalam hubungan. Namun ketika anak kembar telah memiliki kecenderungan perilaku *sibling rivalry*, mereka akan menganggap kembarannya sebagai saingan.

Jika persaingan saudara kembar tidak ditangani dengan baik, maka dapat berlanjut hingga mereka dewasa. Pada dasarnya, *sibling rivalry* merupakan fenomena naluriah setiap anak yang lebih sering terjadi pada masa kanak-kanak dibandingkan dewasa. Namun jika tidak ditangani dengan baik, dapat memberikan efek jangka panjang bahkan dapat berakibat fatal pada anak. Seperti salah satu kasus viral di tahun 2016 yang dikutip dari suara.com, yaitu pembunuhan saudara kandung yang terjadi di Rusia. Sang kakak Elizaveta Dubrovina berusia 22 tahun dengan tega memutilasi adik perempuannya yang bernama Stefania Dubrovina yang berusia 17 tahun. Insiden pembunuhan brutal ini terjadi karena sang kakak cemburu dengan penampilan adiknya.¹

Di Indonesia sendiri juga pernah mengalami kasus yang serupa. Dilansir dari detikNews, di Medan pada tahun 2021 lalu terdapat tragedi seorang anak berusia 20 tahun dengan tega membunuh ayah dan kakak kandungnya yang berusia 21 tahun. Motif kejadian ini dilatarbelakangi oleh perasaan iri terhadap sikap ayah yang dianggap lebih sayang kepada kakaknya.² Dari kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan usia anak dan bentuk pemenuhan kebutuhan dasar anak. Persaingan saudara kembar usia remaja biasanya membuat anak berusaha untuk menjadi lebih unggul dari saudaranya, selain itu juga karena adanya perasaan malu jika tidak dapat memenuhi

¹ Rendy & Novita “Diduga Cemburu, Kakak Tega Bunuh Adik, Potong Kuping hingga Cukil Mata” diakses melalui <https://www.suara.com/news/2019/09/29/111600/diduga-cemburu-kakak-tega-bunuh-adik-potong-kuping-hingga-cungkil-mata> pada 23 Maret 2022.

² Ahmad Arfah “Ini Motif Pria di Medan Bunuh Ayah-Abangnya: Merasa pilih kasih” diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5702595/ini-motif-pria-di-medan-bunuh-ayah-abangnya-merasa-bapaknya-pilih-kasih> pada 27 September 2022.

harapan orang tua, karena ia menganggap anak yang lebih unggul akan lebih disayang oleh orang tua dan juga akan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Rahmanisa & Ramadhana (2021) pada Yayasan Nakula Sadewa menemukan bahwa anak kembar menunjukkan persaingan dengan memberikan kritik kepada saudara yang bersalah, sehingga saudara yang disalahkan menganggap itu merupakan ajang persaingan untuk menjadi lebih baik dari saudaranya. Selain itu, terdapat penghinaan secara verbal berupa penuduhan terhadap saudara sedangkan ia melakukan pembelaan diri sebagai bentuk pertahanan.

Persaingan saudara kembar dapat dipengaruhi oleh faktor didikan orang tua. Kadangkala sikap dan cara orang tua dalam berkomunikasi pada anak dapat memantik hadirnya *sibling rivalry*. Misalnya dengan membeda-bedakan anak dan adanya favoritisme pada salah satu anak, yang mana orang tua merasa anak tersebut lebih unggul dari pada anak yang lain, mungkin karena ia lebih cantik/tampan, pintar, rajin, berbakat atau lebih membanggakan keluarga. Terkadang orang tua bermaksud untuk memotivasi namun dinilai anak seperti membandingkan dirinya dengan saudaranya yang lain, akhirnya justru memicu terjadinya *sibling rivalry*.

Fenomena persaingan saudara kembar usia remaja juga dialami oleh keluarga di Kabupaten Sijunjung. Peneliti telah melakukan observasi awal pada 3 keluarga yang memiliki anak kembar remaja berusia 14 hingga 17 tahun, yang masing-masingnya merupakan anak kembar perempuan dan anak kembar laki-laki. Orang tua anak kembar mengungkapkan adanya kecenderungan perilaku *sibling rivalry* pada anak kembarnya, yang berlangsung hingga usia remaja. Hal tersebut memengaruhi

hubungan keduanya dimana anak kembar berkompetisi untuk menjadi lebih unggul dari saudaranya, hal tersebut dilihat dari sikap anak yang suka membanggakan dirinya dihadapan orang tua, serta menjatuhkan saudaranya dengan cara mengejek serta mengadakan perilaku buruk saudaranya kepada orang tua.

Melihat permasalahan tersebut komunikasi keluarga antara orang tua dan anak sangat berperan dalam hal ini, agar persaingan saudara kembar dapat terkendalikan dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Boyle (dalam Hendriyani et al, 2013) *sibling rivalry* perlu ditangani agar tidak menimbulkan *delayed effect*, dimana pola perilaku tersebut akan tersimpan di alam bawah sadar anak pada usia 12 tahun hingga 18 tahun, dan muncul kembali pada tahun-tahun berikutnya dalam bentuk perilaku psikologikal yang merusak. Artinya, terjadilah persaingan berkepanjangan yang berdampak bagi diri sendiri, saudara dan juga orang lain. Padahal hubungan anak dengan saudara kandung dapat menjadi tolak ukur hubungan keluarga. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi yang nyaman bagi anak agar interaksi yang terjalin antar saudara kembar menjadi interaksi yang menyenangkan, minim pertengkaran dan membawa pengaruh positif bagi anak.

Maka dari itu, komunikasi keluarga sangat dibutuhkan dalam hal ini. Menurut Rae Sedwig (dalam Achdiat, 1997:30), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Salah satu fungsi komunikasi dalam keluarga yaitu untuk menjalin kedekatan secara emosional, selain itu juga berfungsi untuk menghilangkan tekanan emosional. Konteks komunikasi keluarga disini lebih kepada bagaimana orang tua

memberikan masukan, solusi, dan untuk memengaruhi anak. Orang tua diharapkan mampu membangun komunikasi verbal dan non verbal yang tepat dalam menangani persaingan saudara kembar, karena perilaku tersebut dapat memberikan efek jangka panjang bagi anak.

Melihat permasalahan tersebut komunikasi keluarga sangat berperan penting dalam menangani persaingan saudara kembar. Sering kali komunikasi orang tua menjadi pemantik munculnya perilaku tersebut, karena tanpa sadar melontarkan kata-kata yang ternyata dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi sang anak, sehingga berujung persaingan. Adanya permasalahan ini muncul pertanyaan sebab akibat dan cara menangani persaingan saudara kembar. Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik membahas hal ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul **“Komunikasi Keluarga dalam Menangani Persaingan Saudara Kandung (*Sibling Rivalry*) (Studi Fenomenologi pada Orang Tua Anak Kembar Usia Remaja di Kabupaten Sijunjung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi keluarga yang dilakukan orang tua dalam menangani persaingan saudara kandung (*sibling rivalry*) dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal?
2. Apa motif tindakan yang dilakukan orang tua dalam menangani persaingan saudara kandung (*sibling rivalry*)?

3. Bagaimana makna diri orang tua dengan anak kembar berperilaku *sibling rivalry*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui komunikasi keluarga yang dilakukan orang tua dalam menangani persaingan saudara kandung (*sibling rivalry*) dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal
2. Untuk mengetahui motif tindakan yang dilakukan orang tua dalam menangani persaingan saudara kandung (*sibling rivalry*)
3. Untuk mengetahui makna diri orang tua dengan anak kembar berperilaku *sibling rivalry*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini dari segi akademis adalah dapat digunakan untuk memperdalam wawasan mengenai kajian komunikasi keluarga khususnya tentang komunikasi antara orang tua dan anak yang memiliki perilaku *sibling rivalry*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat luas khususnya orang tua tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak kembar dalam menangani perilaku *sibling rivalry*. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi acuan bagi anak kembar agar dapat menghindari perilaku *sibling rivalry* yang berdampak negatif terhadap hubungannya dengan saudaranya.

